

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Bahan Ajar LKS

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut National Center Vocational Education Research Ltd., Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.¹

Adapula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan oleh guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran.

Dalam website Dikmenjur dikemukakan pengertian secara lebih detail bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.²

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, hal.173

² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...*, hal. 138

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dan menampilkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik serta digunakan dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Tujuan Pembuatan Bahan Ajar

Dalam hal ini, paling tidak ada empat poin yang menjadi tujuan penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) yaitu:³

- (a) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- (b) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- (c) Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- (d) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

3. Pengertian LKS

Salah satu sumber belajar dan media pembelajaran yang dirasa dapat membantu siswa maupun guru dalam proses pembelajaran adalah LKS. LKS

³ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.34

termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual.⁴

Pandangan dari ahli lain mengatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.⁵

Lembar Kerja Siswa (LKS) biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.⁶

Lembar kerja Siswa (LKS) adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.⁷ LKS merupakan jenis *hand out* yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajar secara terarah, sehingga keberadaan LKS memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar-mengajar.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mendefinisikan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik berupa soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 29.

⁵ Andi Prawoto, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta:DIVA Press,2012), hal.28

⁶ *Ibid.*, hal. 28

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran . . .*, hal. 25-27

Manfaat penggunaan media dalam pembelajaran, antara lain: (1) Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan meningkatkan hasil belajar; (2) Meningkatkan motivasi siswa, dengan mengarahkan perhatian siswa sehingga memungkinkan siswa belajar sendiri sesuai kemampuan dan minatnya; (3) Penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; (4) Siswa akan mendapat pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.⁸

4. Fungsi LKS

Berdasarkan pengertian dan penjelasan awal yang telah disinggung, LKS memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:⁹

- a) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

⁸ Prawoto, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta:DIVA Press,2012),.. hal.98

⁹ *Ibid*,... hal.128

5. Tujuan Penyusunan LKS

Dalam hal ini paling tidak ada 4 poin yang menjadi tujuan penyusunan LKS, yaitu:¹⁰

- a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Ahli lain juga berpendapat bahwa tujuan LKS adalah untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan untuk mengefektifkan pelaksanaan belajar mengajar¹¹

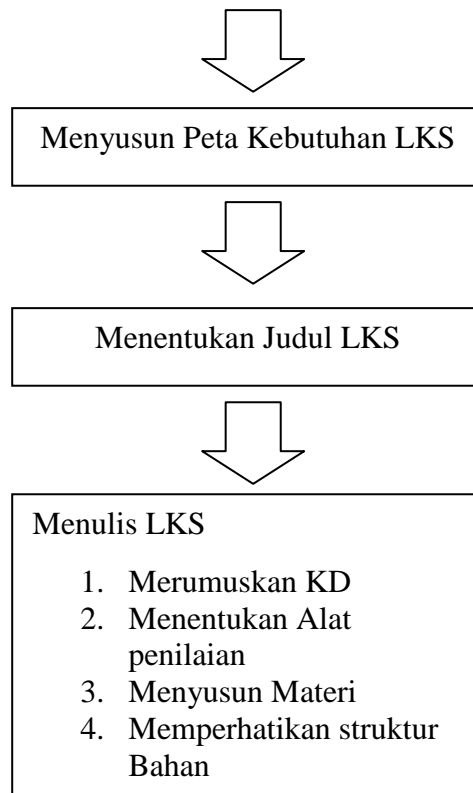
6. Langkah-langkah Membuat LKS

Keberadaan LKS yang inovatif dan kreatif menjadi harapan semua peserta didik. Karena LKS yang inovatif dan kreatif akan menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.¹² Untuk membuat LKS tersebut kita harus bisa memahami langkah-langkah penyusunannya. Berikut adalah langkah-langkah penyusunan lembar kegiatan siswa menurut Diknas.

¹⁰ *Ibid*,... hal. 206

¹¹ Jumairi, "Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 5 Tenggarong", Jurnal Cemerlang, Volume III Nomor 1, Juni 2015, hal. 11

¹² *Ibid*,... hal. 211-215



Bagan 2.1 Langkah-langkah membuat LKS

a. Melakukan Analisis Kurikulum

Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS

b. Menyusun Peta Kebutuhan LKS

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis serta melihat urutan LKS nya

c. Menentukan Judul LKS

Perlu diketahui bahwa judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi dasar, materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat pada kurikulum.

d. Penulisan LKS

Untuk menulis LKS, langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu merumuskan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian, menyusun materi dan memperhatikan struktur LKS.

7. Keunggulan dan Kelemahan LKS

LKS memiliki beberapa keunggulan, yaitu:¹³

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan dan memperbanyak kesiapan materi.
- b. Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
- c. Mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar giat.
- d. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Disamping memiliki keunggulan, LKS juga memiliki kelemahan, antara lain:¹⁴

- a. Soal-soal yang tertuang pada LKS cenderung monoton.
- b. LKS hanya melatih siswa untuk menjawab soal, tidak efektif tanpa ada sebuah pemahaman konsep materi secara benar

¹³ Zulin Fu,adzatus Sofiyah, *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Guideb Inquiry pada materi Persamaan Linear Satu Variabel untuk Peserta Didik Kelas VII MTsN Kunir Wonodadi*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 27-28

¹⁴ *Ibid*,... hal. 29

- c. LKS hanya bisa menampilkan gambar 2 dimensi, sehingga terkadang siswa kurang cepat dalam memahami materi
- d. Menimbulkan pembelajaran yang membosankan jika tidak dipadukan media yang lain

B. Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.¹⁵

Menurut Dewey, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon yang merupakan hubungan antara dua arah yaitu belajar dan lingkungan. Menurut Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri.¹⁶ Bern dan Erickson menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa

¹⁵ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran...*, hal. 81

¹⁶ *Ibid...*, hal. 82

dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan ketrampilan dari berbagai disiplin ilmu.¹⁷

Definisi dari Pembelajaran Berbasis Masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan ketrampilan pemecah masalah, materi, dan pengaturan diri.¹⁸

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.¹⁹

Munculnya berbagai pendapat dari beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari Pembelajaran Berbasis Masalah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif menyelesaikan permasalahan nyata yang diberikan dengan maksud bahwa siswa mampu menyusun pengetahuan mereka sendiri dan menambah ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah.

2. Ciri-ciri Khusus Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

¹⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 59

¹⁸ Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Ketrampilan Berfikir*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 307

¹⁹ Aldi Yudawan, dkk, “*Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Guided Discovery Learning berbantu Media Pembelajaran Muvis terhadap Literia Sains*”, *Pedagogia*, Volume VII Nomor 2, Tahun 2015, hal. 267

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu.
- d. Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.²⁰

Menurut sumber lain, pelajaran dari Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki tiga karakteristik yang digambarkan dalam pelajaran Scott dan Laura, yaitu:²¹

- a. Pelajaran berfokus pada memecahkan masalah.

Pelajaran berawal dari suatu masalah dan memecahkan suatu masalah adalah tujuan masing-masing pelajaran.

- b. Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa. Siswa bertanggungjawab untuk menyusun strategi dan memecah masalah.
- c. Guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

²⁰ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran...*, hal. 85

²¹ Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran...*, hal. 307

Guru menuntut upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat siswa berusaha memecahkan masalah.

3. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Secara terinci tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah.
- b. Kerjasama yang dilakukan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong munculnya berbagai keterampilan inquiri dan dialog, dengan demikian akan berkembang keterampilan sosial dan berfikir
- c. Pemodelan peranan orang dewasa. Pembelajaran Berbasis Masalah membantu siswa berkinerja dalam situasi kehidupan dunia nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa.²²

4. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Secara singkat kelima tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

²² *Ibid...*, hal. 309

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|---|---|
| Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Guru mendiskusikan rubrik asesmen yang akan digunakan dalam menilai kegiatan siswa. |
| Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model untuk membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. |
| Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

5. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran .berbasis masalah mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah:²³

- a. Menekankan pada fakta dan makna
- b. Meningkatkan pengarahannya diri
- c. Pemahaman lebih tinggi dan pengembangan ketrampilan lebih baik
- d. Ketrampilan-ketrampilan interpersonal dan kerja tim
- e. Siap memotivasi diri sendiri

²³ Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2011), hal. 33-35

f. Hubungan tutor-siswa

C. Tinjauan Materi

Materi yang diambil peneliti adalah Struktur Sosial dan Mobilitas Sosial dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

| Kompetensi Dasar (KD) | Indikator |
|---|---|
| Siswa memahami pengertian dan bentuk-bentuk dari struktur sosial dan mobilitas sosial | 1) Menemukan pengertian dari struktur sosial dan mobilitas sosial 2) Mampu membedakan struktur sosial dan mobilitas sosial 3) Menentukan hubungan antara struktur sosial dan mobilitas sosial |

Adapun uraian materi tentang struktur sosial dan mobilitas sosial adalah sebagai berikut:

1. Struktur Sosial

a. Pengertian Struktur Sosial

Struktur sosial adalah hubungan timbal balik antara beberapa posisi dan peranan sosial. Menurut Koentjananingrat, struktur sosial adalah suatu kerangka yang bisa memberikan gambaran keterkaitan berbagai unsur yang terdapat di masyarakat. Struktur sosial juga bisa didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk hubungan antara individu dan kelompok beserta pola dan perilakunya.

b. Fungsi Struktur Sosial

Struktur sosial memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Struktur sosial sebagai sistem untuk menjadi acuan dan panduan aspek kehidupan masyarakat yang lebih teratur dan tertata
2. Struktur sosial sebagai instrumen masyarakat yang berperan dalam keteraturan kehidupan masyarakat
3. Struktur sosial berfungsi sebagai unsur atau karakteristik dari bentuk satu golongan masyarakat. Struktur sosial adalah yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.
4. Struktur sosial juga berfungsi sebagai sosial kontrol yang digunakan untuk pencegahan berbagai pelanggaran baik norma maupun nilai yang ada di masyarakat
5. Struktur sosial sebagai acuan kedisiplinan

Struktur sosial sendiri memiliki beberapa sifat. Sifat struktur sosial bisa dibagi menjadi 4, yaitu kaku, luwes, formal dan informal. Seperti namanya, struktur sosial kaku cenderung tidak dapat dirubah dan akan menimbulkan permasalahan jangka panjang apabila ada perubahan. Salah satu contoh struktur sosial kaku adalah adanya perbedaan kasta. Struktur sosial yang kedua adalah struktur sosial luwes, yang bentuknya masih memberikan kesempatan pada masyarakat atau individu untuk melakukan perubahan. Struktur sosial formal adalah struktur sosial yang terorganisir dan diakui oleh pihak

berwenang dengan ketetapan hukum yang pasti. Sebaliknya, struktur sosial informal lebih cenderung memiliki fleksibilitas karena sifatnya yang tidak tergantung dengan hukum dan kebijakan dari pihak berwenang. Struktur sosial informal memiliki fungsi dan bentuk sosial yang nyata dan tidak kalah dengan struktur sosial formal.

c. Ciri-ciri Struktur Sosial

Struktur sosial juga memiliki ciri atau karakter tertentu. Karakter dan ciri dari struktur sosial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bersifat abstrak
2. Berdimensi vertikal dan horizontal
3. Sebagai acuan proses sosial
4. Sebagai pengatur ketertiban dan bentuk interaksi masyarakat
5. Berkembang dan dinamis

Struktur sosial memiliki tahapan perubahan dan selalu berkembang secara dinamis di dalam masyarakat. Selain itu, tata kelakuan dan pola hubungan masyarakat lebih terlihat secara jelas dengan adanya struktur sosial. Struktur sosial berfungsi juga sebagai landasar suatu proses sosial, apakah proses sosial tersebut bersifat kaku atau luwes, semua tergantung dari struktur sosial yang ada. Maksud dari dimensi vertikal dan horizontal adalah struktur sosial memiliki dua karakter yaitu ke atas dan ke samping. Contoh struktur sosial vertikal

adalah pranata kepemimpinan dan pemerintahan desa. Sedangkan struktur sosial horizontal lebih kepada keseluruhan masyarakat dengan berbagai suku bangsa, agama, etnis dan sebagainya.

2. Mobiltas Sosial

a. Pengertian Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial disebut juga dengan gerak sosial. Mobilitas sosial adalah satu kegiatan yang ada di dalam struktur sosial untuk mengubah, meningkatkan, menggeser atau menurunkan status dan peran fungsi anggota di dalam suatu masyarakat tertentu.

b. Jenis-jenis Mobilitas Sosial

a) Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal termasuk di dalamnya ada social climbing, social sinking. Social climbing adalah pergerakan mobilitas sosial vertikal ke atas. Contoh dari social climbing adalah adanya perubahan dari seseorang dari status rendah ke status yang lebih tinggi karena adanya upaya, ketrampilan atau hal-hal lain seperti pernikahan.

Sedangkan di sisi lain, social sinking adalah pergerakan mobilitas sosial vertikal ke bawah. Social sinking ini terjadi karena adanya disintegrasi yang membuat satu individu bergerak menurun ke kelompok yang memiliki upaya, ketrampilan dan kedudukan lebih rendah daripada sebelumnya.

b) Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas horizontal adalah pergerakan seseorang dari satu kelompok ke kelompok lain yang memiliki status atau derajat yang sama, sehingga tidak cenderung naik dan tidak cenderung turun. Mobilitas sosial horizontal biasanya terjadi pada diri sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Contohnya adalah ketika seorang individu pindah rumah dari Amerika ke Inggris. Tidak ada perbedaan diantara kedua negara tersebut, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak lebih rendah.

Beberapa hal yang mempengaruhi mobilitas sosial adalah faktor struktural, faktor individu, faktor status sosial, faktor keadaan ekonomi, faktor politik, faktor kependudukan dan faktor keinginan. Banyak faktor mempengaruhi mobilitas sosial seseorang. Faktor karakter atau personalitas seorang individu juga sangat berpengaruh terhadap pergerakan mobilitas sosialnya, seperti ketrampilan, tingkat pendidikan, kebiasaan kerja, orientasi sikap dan juga faktor keberuntungan.

3. Hubungan Struktur Sosial dan Mobilitas Sosial

Struktur sosial sangat berhubungan erat dengan mobilitas sosial para anggota di masyarakat tertentu. Struktur sosial yang kaku akan sulit memberi peluang atau kesempatan bagi anggotanya untuk bergerak melakukan perubahan akan perannya di dalam tatanan masyarakat tersebut.

Mobilitas sosial yang bersifat vertikal biasanya lebih sulit untuk dilakukan aktivitas pergerakan sosial. Hal ini disebabkan adanya batasan-

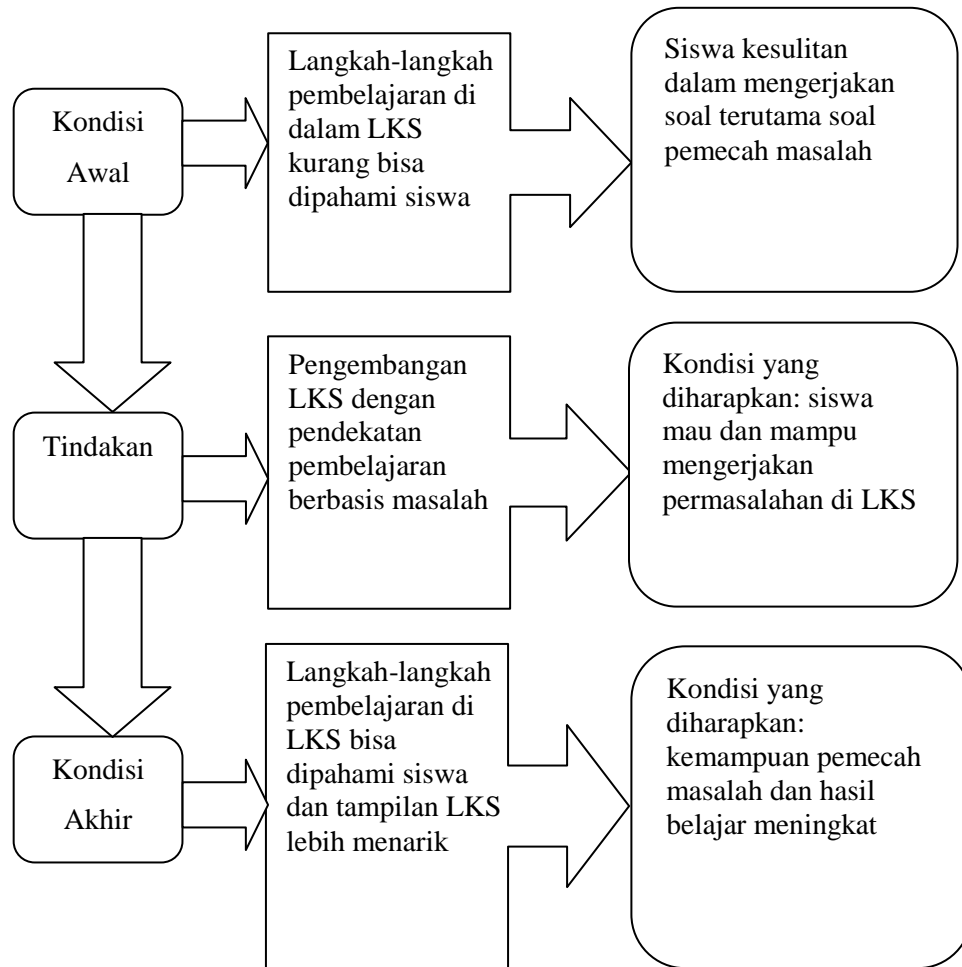
batasan yang hanya dapat dicapai tergantung pada aturan yang ada pada masing-masing struktur sosial.

Pada masyarakat yang memiliki struktur sosial yang lebih fleksibel atau luwes, pergerakan sosial lebih mudah terjadi daripada masyarakat yang memiliki pola stratifikasi tertutup. Mobilitas sosial sangat berkaitan dengan struktur sosial. Dimana kontak langsung dan komunikasi sangat diperlukan untuk memberi jalan aktivitas mobilitas sosial ini.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hubungan struktur sosial dan mobilitas sosial adalah, tidak ada struktur sosial yang benar-benar tertutup serta tidak ada struktur sosial yang benar-benar terbuka. Meskipun satu struktur sosial terlihat sangat kaku, pasti masih ada potensi atau jalan lubang kecil yang dapat dilewati. Begitu juga dengan struktur sosial luwes, pasti ada hambatan dan proses yang harus dilalui dan tidak semerta-merta dapat melakukan pergerakan sosial tersebut.

Masyarakat yang berbeda memiliki struktur sosial dan juga pola mobilitas sosial yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, faktor politik, faktor budaya, faktor geografis, faktor kebiasaan, faktor sosial dan faktor kepribadian individu itu sendiri.

D. Kerangka Berfikir Peneliti



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Peneliti

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penelitian dan pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan.

1. Hasil penelitian oleh Fatimah Shopia dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa IPS Tematik Lingkungan Hidup Di SMP” Penelitian

ini dilakukan oleh Fatimah Sophia dkk. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar IPS berupa Lembar Kerja Siswa Tematik lingkungan hidup di SMP. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan prestasi dan nilai siswa pada mata pelajaran IPS.

Alasan lain yang juga melatarbelakangi penelitian ini ialah dari hasil pengamatan dan pengalaman selama di sekolah tersebut terdapat satu masalah dalam pembelajaran pada SMP ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang masih memprihatinkan. Selama ini guru masih mengandalkan buku paket atau LKS yang dijual oleh penerbit di pasaran. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran guru juga akan pentingnya menyusun sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan manfaatnya dalam pembelajaran.

Metode dalam pengembangan ini menggunakan model penelitian dan pengembangan *Borg & Gall* yang dimodifikasi. Hasil validasi daripakar bahan ajar mendapatkan nilai yang baik dan sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar.

Persamaan penelitian peneliti ini dengan Fatimah Shopia diatas adalah:

- a. Sama-sama menggunakan model penelitian dan pengembangan *Borg & Gall* yang dimodifikasi.

- b. Pengembangan Lembar Kerja Siswa pada materi tematik lingkungan hidup ini sama-sama untuk seberapa besar hasil belajar ataupun prestasi belajar.

Sedangkan perbedaan penelitian peneliti ini dengan penelitian di atas adalah:

- a. Pada penelitian Fatimah Shopia LKS yang dikembangkan berupa materi tematik lingkungan hidup sedangkan dalam penelitian ini LKS yang dikembangkan berupa materi Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan.
 - b. Penelitian Fatimah Shopia melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kotaagung Barat, sedangkan peneliti ini melakukan penelitian di MTs NU Mojosari Nganjuk
2. Hasil penelitian oleh Rudi Hartono dengan judul “Pengembangan bahan ajar Matematika dengan pendekatan *Project Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan konsep segitiga kelas VII semester 2”. Hasil analisis data dari angket bahan ajar matematika mendapatkan presentase 78,70%, yang berarti bahwa bahan ajar tersebut termasuk dalam kriteria sangat valid dan dapat digunakan untuk diuji cobakan. Hasil analisis RPP menunjukkan presentase 74,99%, artinya RPP tersebut termasuk dalam kategori cukup valid dan layak digunakan untuk diuji cobakan dengan revisi kecil, dan hasil validasi soal *post test* mendapatkan presentase 85,58%. Dengan

demikian bahan ajar tersebut termasuk ke dalam kriteria sangat valid dan dapat digunakan untuk diuji cobakan.